

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas wilayah laut Indonesia yang mencakup 75% wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dengan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat kaya dan beragam, diyakini dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan tumpuan masa depan apabila berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi, dapat dipecahkan secara komprehensif dan terpadu serta berkelanjutan.

Salah satu daerah yang di Sulawesi Selatan yang memiliki sumberdaya perikanan yang potensial adalah Kabupaten Maros. Kabupaten Maros merupakan daerah pesisir pantai yang terletak di bagian utara Kota Makassar, dengan luas sekitar 1.619,12 kilometer bujur sangkar, yang secara administrasi pemerintahan terdiri dari 14 kecamatan serta 103 desa dan kelurahan dengan jumlah penduduk sekitar 426.232 jiwa pada tahun 2013. Sebagian masyarakat berusaha di bidang perikanan termasuk pemasaran hasil tangkapan perikanan. Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Maros merupakan kontribusi dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Maros Baru, Marusu, Lau, dan Kecamatan Bontoa dengan produksi sebesar 20.233,6 ton dan perikanan budidaya dengan produksi sebesar 28.409,8 ton. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Kabupaten Maros berjumlah 1 TPI yaitu TPI Labuang berlokasi di Kelurahan Pettuadde Kecamatan Turikale (Ramadani, *et.al*, 2023).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Labuang Maros memegang peranan penting dalam meningkatkan ekonomi bagi masyarakat nelayan Maros dan sekitarnya. Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Labuang menjual segala jenis ikan dan biota laut. Nelayan mendaratkan hasil tangkapannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan melakukan proses perdagangan. Dengan demikian, nelayan yang mendaratkan hasil tangkapannya merasa diuntungkan dengan adanya pelelangan (Suhada, 2022).

Tempat pelelangan ikan adalah tempat untuk melelang ikan, dimana terjadi pertemuan antara penjual (nelayan atau pemilik kapal) dengan pembeli (pedagang atau agen perusahaan perikanan). Tempat pelelangan ikan merupakan tempat yang membantu nelayan dalam memasarkan ikan hasil tangkapan melalui pelelangan. Letak dan pembagian ruang di gedung pelelangan harus direncanakan supaya aliran produk (*flow of product*) berjalan dengan cepat. Hal ini dengan pertimbangan bahwa produk perikanan merupakan produk yang cepat mengalami penurunan mutu, sehingga apabila aliran produk ini terganggu, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan mutu ikan (Lubis, 2006).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berfungsi dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan peran (Wiyono, 2005). Pada dasarnya sistem dari TPI adalah suatu sistem perantara (dalam hal ini adalah tukang tawar) melalui perantara yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang tersebut adalah tujuan pendirian TPI yang semula didirikan semata-mata hanya untuk nelayan dan koperasi perikanan dengan tujuan untuk melepaskan tempat pelelangan ikan memegang peranan penting dalam suatu



pelabuhan perikanan dan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar tercapai manfaat yang optimal. Tempat pelelangan ikan merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan, tujuan didirikannya tempat pelelangan ikan adalah untuk membantu memasarkan hasil tangkapan ikan secara cepat untuk menjaga kualitas ikan, serta melindungi nelayan dari para tengkulak, dan juga membantu nelayan agar mendapatkan harga yang layak, selain membantu nelayan memasarkan hasil tangkapannya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) didirikan juga untuk menjadi sarana pemungutan retribusi oleh pemerintah daerah setempat (Natika, 2020).

Pengelolaan aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu aktivitas di suatu pelabuhan perikanan yang termasuk dalam kelompok aktivitas yang berhubungan dengan pendaratan dan pemasaran ikan. Pelelangan ikan memiliki peran yang cukup penting untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran ikan. Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan di tempat pelelangan ikan guna mempertemukan penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan yang disepakati bersama (Dwiyanti, 2010). Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang baik dan optimalisasi dalam operasionalnya merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan perikanan tangkap. Keberadaan TPI semestinya dapat menimbulkan dampak penganda bagi pertumbuhan ekonomi lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan dan pembangunan pelabuhan perikanan atau tempat pelelangan ikan dapat memajukan ekonomi di suatu wilayah dan sekaligus dapat meningkatkan penerimaan negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Hartati, 2019).

Tingkat efisiensi sebuah tempat pelelangan ikan tidak lepas dari sarana dan prasarana yang mendukung kinerja dari tempat pelelangan ikan. Pemerintah telah mengatur persyaratan yang harus dipenuhi oleh tempat pelelangan ikan di dalam Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52A/KEPMEN-KP/2013 tentang pengendalian sistem jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan pada proses produksi, pengolahan, dan distribusi didalam peraturan tersebut terdapat Sembilan persyaratan mulai dari kondisi bangunan sampai dengan sarana pendukung kegiatan pelelangan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan apakah tempat pelelangan tersebut telah efisien atau ada yang perlu diperbaiki (Lacvitory, *et.,all*, 2016).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan khususnya di TPI Labuang Maros. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana serta potensi TPI dalam mendukung masyarakat nelayan TPI Labuang Maros.

1.2 Tujuan

Penelitian tentang “Analisis Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Mendukung Usaha (Studi Kasus: TPI Labuang Maros)” memiliki beberapa tujuan,



analisis fasilitas sarana dan prasarana yang ada di TPI Labuang

analisis Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Labuang Maros dalam usaha kegiatan nelayan.

1.3 Manfaat

Penelitian tentang “Analisis Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan (Studi Kasus : TPI Labuang Maros)” memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dalam ilmu perikanan khususnya dalam memahami peran TPI dalam mendukung usaha nelayan.
2. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan serta mendukung kesejahteraan nelayan di TPI Labuang Maros



BAB II

METODELOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2025 bertempat di TPI Labuang Maros yang terletak di Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut dapat memberikan data mengenai judul skripsi yaitu “Analisis Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan (Studi Kasus : TPI Labuang Maros).”

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Field research* yaitu data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kuisioner untuk mempermudah dalam pengambilan data. Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika, yaitu data Tingkat kepuasan nelayan pada fasilitas sarana dan prasarana di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Labuang Maros yang diperoleh melalui pemberian penilaian berupa skor atau angka dari responden. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan peran Tempat Pelelangan Ikan dalam mendukung usaha kegiatan nelayan.

2.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun hasil mengukur baik kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 1996). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah Kepala TPI Labuang, staf TPI Labuang, penjual ikan, serta nelayan di TPI Labuang Maros. Sedangkan sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang teknik pengambilan sampel untuk sumber-sumber dengan beberapa pertimbangan. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi didasarkan pada tujuan telah ditentukan.

Adapun pertimbangan tertentu yang pilih menjadi responden dalam penelitian ini responden yang dapat memberikan jawaban secara objektif penelitian harapkan, yaitu :
 1. Nelayan yang melakukan aktivitas di TPI Labuang Maros.
 2. Kepala TPI Labuang Maros.
 3. Staf TPI Labuang Maros.



Tabel 1. Indikator Informan di TPI Labuang Maros

No	Informan	Jumlah Informan
1	Nelayan	10
2	Pengelola TPI	2
3	Pedagang	18
Jumlah		30

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Dimana masyarakat nelayan di TPI Labuang Maros di ambil sebanyak 10 orang, pengelola TPI Labuang Maros sebanyak 2 orang, dan Pedagang Ikan di TPI Labuang Maros sebanyak 18 orang.

2.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

- 2.1 Wawancara adalah teknik pengambilan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber (masyarakat setempat) dengan menggunakan kuisioner.
- 2.2 Observasi atau pengamatan merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun.
- 2.3 Studi pustaka adalah membandingkan data hasil yang di dapat dari lapangan dengan data dari pustaka.
- 2.4 Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan cara mencari catatan-catatan yang telah ada dan telah dipublikasi. Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber.

2.5 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari responden dan informasi melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pernyataan-pernyataan penelitian. Data primer yaitu data yang diperoleh observasi dan wawancara pada masyarakat yang beraktifitas di s tentang hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas sarana dan i di TPI Labuang Maros.



adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak alui perantara. Data sekunder yang dimaksud yaitu dokumentasi

yang diharapkan sebagai informasi pelengkap dalam penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh berasal dari atau berasal dari keperustakaan, internet, artikel dan lain-lain.

2.6 Instrumen Pengukuran Penelitian

Pengukuran penelitian ini dirancang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran TPI Labuang Maros dalam aktivitas usaha kegiatan nelayan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam untuk menganalisis fasilitas sarana dan prasarana di TPI Labuang Maros serta peran TPI Labuang Maros dalam kegiatan usaha nelayan.

2.7 Metode Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dilakukan melalui langkah-langkah berikut dan dianalisis secara kualitatif :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah dimana penulis meringkas dan mengambil kembali aspek yang paling penting, hanya memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting saja. Carilah tema dan pola serta hilangkan aspek-aspek lain yang tidak sesuai dengan tema dan pola atau topik penelitian. Dengan cara ini, gambaran yang lebih jelas muncul dari data yang direduksi dan pemisahan data dapat dilakukan dengan lebih mudah jika diperlukan. Reduksi data adalah siklus pemikiran halus yang membutuhkan pengetahuan, ruang lingkup, dan pemahaman mendalam yang luas.

2. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah suatu proses di mana beberapa informasi yang dikumpulkan disajikan dan kemudian diatur secara sistematis untuk memfasilitasi pengambilan keputusan. Bentuk transfer informasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Informasi yang dikumpulkan dalam ulasan ini diubah menjadi teks naratif yang dirancang untuk membantu para profesional menyatukan informasi dalam struktur terbuka yang terkoordinasi dan efektif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, dari awal pengumpulan data, keputusan dibuat, kami menguraikan arti rencana studi, kesepakatan yang dihasilkan dari keadaan yang memungkinkan dan hasil yang logis, dll. Penelitian yang kompeten memproses target secara mandiri (Sujarweni, 2004).

Peran Tempat Peleleangan Labuang Maros diolah menggunakan Skala Likert. Menurut Ghozali (2014) menjelaskan bahwa Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau suatu kelompok terhadap potensi masalah suatu objek. Untuk variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut digunakan



untuk unsur-unsur instrumen yang dapat berada dibawah pernyataan baik bersifat positif atau yang bersifat negatif. Untuk dan efektivitas Tempat Peleleangan Ikan (TPI) Labuang Maros, bandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan secara atau acuan utama yang digunakan adalah Standar Nasional 38-1:2024 tentang pelabuhan perikanan, khususnya untuk kelas atan Ikan (PPI). Standar ini mencakup persyaratan teknis dan

operasional, termasuk luas lahan, kapasitas dermaga, fasilitas pendukung, serta sistem pelayanan yang harus tersedia di pelabuhan perikanan. Berikut disajikan tabel yang merangkum indikator fasilitas yang disyaratkan dalam SNI tersebut untuk PPI.

Tabel 2. Indikator Fasilitas Sesuai Syarat SNI di TPI Labuang Maros

Fasilitas	Ukuran / Ketentuan SNI PPI	Ukuran / Kondisi TPI Labuang Maros	Kesesuaian
Panjang Dermaga	13 - 20 meter	20 meter	Sesuai
Kantor Pengelola	< 500 m ²	6 x 6 m = 36 m ²	Sesuai
Gedung	≥ 500 m ²	20 x 40 m = 800 m ²	Sesuai
Pelelangan			
Pabrik Es	≤ 50 ton kapasitas	2 x 20 m (40 ton)	Sesuai
SPBN	≥ 8.000 liter	20.000 liter	Sesuai
Instalasi Listrik	≤ 6,6 kVA	3.300 watt (3,3 kVA)	Sesuai
Tangki Air Bersih	Cukup untuk operasional	3 x 1.200 liter = 3.600 liter	Sesuai
Toilet	Min. 1 lokasi	4 x 5 m	Sesuai
Musholla	Tidak diatur dalam SNI	4 x 4 m	
Kios	≤ 200 m ²	196 m ²	Sesuai
Area Parkir	± 0,5 hektar (5.000 m ²)	60 x 80 m = 4.800 m ²	Belum sesuai
Bengkel	Tidak diatur dalam SNI	4 x 3,5 m = 14 m ²	

Sumber : Data primer diolah, 2025

Skala likert digunakan untuk membantu responden mengisi kuesioner. Pengukuran Skala Likert memungkinkan untuk membedakan nilai pada tingkat kesesuaian sehingga dapat diperhitungkan dalam perhitungan akhir. Metode pengukuran yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala Likert 4 poin. Skala Likert yang digunakan adalah Tidak Mendukung, Cukup Mendukung, Mendukung dan Sangat Mendukung. Adapun penilaian terhadap tingkat peran tempat pendaratan ikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan dengan sistem *scoring* (angka). Kriteria pengukuran *scoring* adalah item instrumen pertanyaan diberi bobot berdasarkan indeks yang berbeda menurut tingkatannya. Penentuan skor jawaban adalah sebagai berikut:

Sangat Mendukung = Nilai 4

Mendukung = Nilai 3

= Nilai 2

= Nilai 1



Untuk mendapatkan hasil interpretasi, skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Interpretasi Skor Perhitungan

$$Y = \text{skala tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skala terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Jumlah skala tertinggi untuk item “Sangat Mendukung” adalah $4 \times 30 = 120$, sedangkan skala terendah untuk item “Tidak Mendukung” adalah $1 \times 30 = 30$.

Setelah mengetahui nilai Y, selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan rumus index untuk mengetahui interval (rentan jarak) dan interpretasi persen untuk dapat mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen. Berikut dijabarkan Rumus *index* pada setiap bagian pernyataan kuisioner.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus interval kelas, yaitu:

Rumus interval

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{120 - 30}{4} \\ &= 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Mendukung	: 99 - 120
Mendukung	: 76 - 98
Cukup Mendukung	: 53 - 75
Tidak Mendukung	: 30 - 52

Adapun kriteria interpretasi skornya berdasarkan % interval dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Kriteria Penilaian Skala Likert Sarana dan Prasarana TPI Labuang Maros

No	Kategori	Nilai	Presentase Jawaban Responden
1	Sangat Mendukung	4	85% - 100%
2	Mendukung	3	75% - 84%
3	Cukup Mendukung	2	50% - 74%
4	Tidak Mendukung	1	< 50%

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2 skala Likert, variabel yang akan diukur dijelaskan dalam indikator variabel. Untuk kategori sangat baik persentase jawaban responden adalah 85%-100%, untuk kategori baik persentase jawaban responden adalah 75%-84%, untuk kategori cukup baik persentase jawaban responden adalah 50%-74%, untuk kategori tidak baik persentase jawaban adalah ≤50%. Data interval akan dirata-ratakan dengan jawaban responden.



rasional

Il adalah desain oleh peneliti dari variabel yang disusun atau teori. Definisi operasional dibuat dengan maksud memberikan

batasan yang jelas tentang tema yang akan dikaji dari istilah dalam judul penelitian yaitu “Analisis Tempat Pelelangan Ikan dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan (Studi Kasus : TPI Labuang Maros)”. Penulis memberikan batasan istilah dalam judul tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Nelayan** : seseorang yang melakukan kegiatan menangkap ikan, hewan air lainnya, atau sumber daya hayati perairan baik di laut, sungai, danau, maupun perairan lainnya, sebagai mata pencaharian utama atau sampingan.
2. **Tempat Pelelangan Ikan** : lokasi resmi yang digunakan untuk kegiatan jual beli hasil tangkapan ikan melalui sistem lelang. TPI menjadi pusat distribusi ikan dari nelayan kepada pedagang, pengepul, atau konsumen dengan harga yang transparan dan kompetitif.
3. **Usaha Kegiatan Nelayan** : segala bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh nelayan untuk memperoleh penghasilan dari pemanfaatan sumber daya perairan, terutama melalui penangkapan, pengolahan, dan pemasaran hasil laut atau perikanan lainnya.
4. **Pedagang Ikan** : individu atau kelompok yang berperan dalam kegiatan membeli dan menjual ikan serta hasil perikanan lainnya, baik dalam bentuk segar, olahan, maupun beku, kepada konsumen akhir, pengecer, atau pelaku usaha lainnya.
5. **Pengelola TPI** : individu, kelompok, atau lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pengawasan, dan operasional Tempat Pelelangan Ikan (TPI) agar berjalan efektif, transparan, dan sesuai peraturan yang berlaku.
6. **Studi Kasus** : metode penelitian atau pendekatan analisis yang mendalam terhadap suatu peristiwa, individu, kelompok, organisasi, atau situasi tertentu untuk memahami fenomena yang terjadi secara komprehensif.
7. **Fasilitas TPI** : sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kelancaran operasional pelelangan ikan, mulai dari penerimaan hasil tangkapan hingga distribusi ke pembeli.
8. **Responden** : individu atau kelompok yang memberikan jawaban atau informasi dalam suatu penelitian, survei, atau wawancara.
9. **Populasi** : jumlah Nelayan yang melakukan aktivitas kenelayannya di Tempat Pelelangan Ikan Labuang, pedagang ikan dan pengelola Tempat Pelelangan Ikan Labuang, Kabupaten Maros.

